

## Nilai Ekonomi Pemanfaatan Hasil Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii* Blume) di Beberapa Desa di Kecamatan Kutapanjang, Gayo Lues

Economic Valuation of Cinnamon (*Cinnamomum burmannii* Blume) Utilization in Several Villages of Kutapanjang District, Gayo Lues Regency

Maya Linda<sup>1</sup>, Triaty Handayani<sup>1</sup>, Teti Arabia<sup>2</sup>, Ridwan<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan PSDKU Gayo Lues, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Jl. Blangkejeren-Blangpidie KM.20, Kecamatan Blangjerango, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh, 24653.

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Jl. Teuku Nyak Arief No.441, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111.

<sup>3</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Jl. Teuku Nyak Arief No.441, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111.

\*Email : [ridwan.znasm@usk.ac.id](mailto:ridwan.znasm@usk.ac.id)

**ABSTRACT:** *Cinnamon (*Cinnamomum burmannii* Blume) is one of the high-value crops cultivated by local communities in Gayo Lues Regency, Aceh. The bark of the cinnamon plant provides significant economic benefits and contributes substantially to household income. This study aims to (1) determine the economic value of cinnamon bark utilized by local farmers and (2) analyze its contribution to household income compared to other livelihood activities. Data were obtained through interviews with 60 respondents from Ulun Tanoh, Rema Tue, Tampeng, and Kutapanjang Villages in Kutapanjang Subdistrict. The research applied a descriptive quantitative approach focusing on the economic value of cinnamon bark. The results show that the average annual income from cinnamon bark reached IDR 13,499,683 (IDR 1,124,974 per month), contributing 60.6% of total household income. The 60.9% contribution of cinnamon indicates that cinnamon farming provides 1.5 times higher income than secondary activities, emphasizing its vital economic role in supporting rural livelihoods.*

**Keywords:** *Cinnamon, economic value, Kutapanjang Sub-district, Non-timber forest products*

DOI: 10.24259/jhm.v17i2.48947

### 1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) atau *non-timber forest products* (NTFPs) menjadi salah satu strategi penting dalam pembangunan kehutanan berkelanjutan karena memberikan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat

sekitar hutan tanpa harus merusak atau mengorbankan kelestarian hutan. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara konservasi dan kesejahteraan sosial-ekonomi (*Forestry Economics*) oleh masyarakat lokal (Wulandari dan Sarjan, 2024)

Dalam beberapa penelitian bahwa Masyarakat sekitar Kawasan hutan sangat bergantung dengan hutan dalam memenuhi kebutuhan sehari mulai dari pangan, papan hingga obat-obatan. Dalam penelitian (Handayani & Ridwan, 2023; Ridwan et al., 2022) menyebutkan bahwa masyarakat suku Gayo memanfaatkan sumberdaya alam berupa tumbuh-tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai obat dalam menyembuhkan berbagai jenis penyakit serta Masyarakat tersebut juga memanfaatkan tumbuhan dalam upacara adat yang telah mereka terapkan secara turun temurun dari generasi jauh sebelum mereka dan masih terjaga kearifan lokal tersebut hingga sekarang

Di Indonesia, HHBK telah diakui dalam kebijakan kehutanan sosial dan ekonomi hijau (*green economy*) sebagai instrumen penting peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan penguatan ekonomi lokal. Hasil penelitian di berbagai kawasan menunjukkan bahwa meskipun potensi HHBK sangat besar, kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga masih belum optimal di beberapa daerah (Sugara et al., 2022)

Salah satu komoditas HHBK yang menunjukkan potensi besar adalah kulit kayu manis (*Cinnamomum burmannii* Blume). Indonesia merupakan salah satu produsen penting rempah kayu manis di dunia. Studi terkini menunjukkan bahwa permintaan ekspor kayu manis Indonesia cukup elastis terhadap pendapatan negara tujuan dan relatif inelastis terhadap harga, menunjukkan bahwa pasar dengan pendapatan tinggi bisa menjadi target penting (Tanjung et al., 2024)

Kayu manis merupakan salah satu tanaman rempah bernilai ekonomi tinggi yang termasuk dalam famili Lauraceae. Tanaman ini telah lama dimanfaatkan sebagai bahan penyedap makanan, obat tradisional, serta bahan baku industri

kosmetik dan farmasi. Nilai ekonominya terutama berasal dari kandungan minyak atsiri yang kaya akan senyawa bioaktif seperti sinamaldehida, eugenol, dan coumarin, yang berperan penting sebagai antioksidan, antimikroba, dan agen farmakologis alami (Budiastuti et al., 2022; Tisnadjaja et al., 2020)

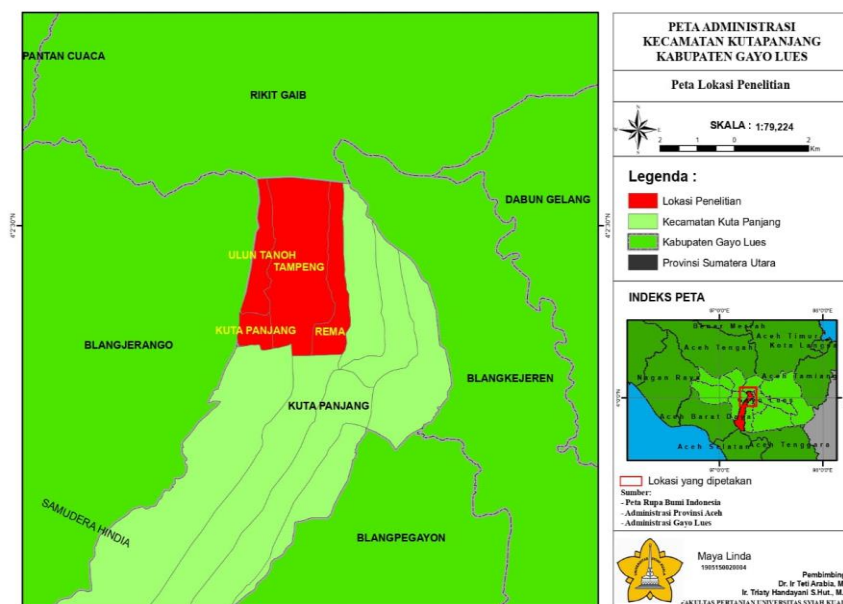
Indonesia merupakan negara pengeksport kulit manis ke beberapa negara di dunia, seperti ke negara Amerika Serikat, India dan Vietnam. Daya saing kulit manis Indonesia dalam jangka waktu 2012-2021 yakni menempati posisi *Rising Star* untuk negara tujuan Amerika Serikat, *Falling Star* di India, *Lost Opportunity* di Vietnam, dan *Retreat* di Belanda dan Jerman. Namun walaupun kulit manis Indonesia memiliki daya saing serta peluang pasar yang luas, namun petani kulit manis masih berada di posisi lemah dalam rantai pasok seperti studi kasus di Jambi karena keterbatasan akses pasar dan modal (Chatra & Rosi, 2025). Lebih lanjut harga yang ditentukan oleh *Pengepul* yang berperan sebagai pedagang sekaligus eksportir. Para Pengepul memiliki pengaruh besar dalam menentukan harga di tingkat petani (*farm-gate price*) serta mengontrol akses pasar, sehingga petani kecil cenderung hanya terlibat sebagai pemasok bahan mentah tanpa nilai tambah yang signifikan (*business as usual*). Dengan demikian peran pemerintah sangat diperlukan dalam meningkatkan kapasitas Masyarakat dalam meningkatkan kualitas produk dan akses pasar yang lebih luas (Menggala & Damme, 2024).

Masyarakat di Kabupaten Gayo Lues khususnya yang berada di beberapa desa di Kecamatan Kutapanjang seperti desa Ulun Tanoh, Rema Tue, Tampeng, dan Kutapanjang yang telah lama membudidayakan tanaman kayu manis sebagai salah satu sumber penghidupan. Komoditas ini diperdagangkan dalam bentuk kulit kayu yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi bagian penting dari kegiatan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi tanaman kayu manis dan menganalisis kontribusi hasil kayu manis terhadap total pendapatan rumah tangga petani.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ulun Tanoh, Desa Rema Tue, Desa Tampeng, dan Desa Kutapanjang Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini dilakukan dari Bulan Juli - Agustus 2024.



### Gambar 1. Lokasi penelitian

## 2.2. Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GPS (*global positioning system*), meteran, kamera, parang, penggaris, kapak, balok dan alat tulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian yaitu kertas label, (daftar/catatan perhitungan data penelitian), dan bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian.

### 2.3. *Populasi*

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 KK yang terletak di desa Rema Tue, Ulun Tanoh, Tampeng dan Kutapanjang Kecamatan Kutapanjang yang memanfaatkan tanaman kayu manis sebagai salah satu komoditi utama yang ditemukan pada ketinggian 1.200 – 1.500 m dpl.

#### 2.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, kuisioner, wawancara yang dilakukan terhadap responden petani kulit manis, serta dokumentasi yang dapat digunakan dalam pengumpulan data seperti melakukan pengambilan data atau gambar (foto) saat melakukan penelitian dan melengkapi data dari wawancara dan dokumentasi yang dimana penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari nilai pendapatan masyarakat pada kulit kayu manis yang artinya sampel yang diambil masyarakat hanya yang memanfaatkan kayu manis saja sebanyak 60 responden.

#### 2.5. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan baik melalui wawancara maupun kuisioner kemudian di analisis secara kuantitatif dan kualitatif menggunakan pendekatan Soekartawi (1995; 2002). Nilai ekonomi kulit kayu manis untuk setiap tahunnya yang diperoleh responden dengan pengumpulan data penelitian berupa kuisioner.

- a. Harga barang hasil produk (kulit kayu manis) yang diperoleh dengan pendekatan harga pasar (jika sudah dikenal harga pasarnya).
- b. Menghitung nilai rata-rata jumlah barang yang diambil per responden Masyarakat

Pendapatan (P)=

$$P = TR - TC$$

Dimana

P = Pendapatan Bersih pertahun

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Total Penerimaan (TR)=

$$\sum_{i=1}^n = q_i \cdot p_i$$

Dimana :

TP = Total Penerimaan

qi = Jumlah Produksi

pi = Harga Produksi

Total Biaya (TC) =

$$\sum_{i=1}^n Xi . P x i$$

Dimana :

TB = Total Biaya

Xi = Jenis Input Biaya

Pxi = Harga Input Biaya

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Jumlah Responden

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden petani kayu manis di empat desa penelitian (Ulun Tanoh, Rema Tue, Tampeng, dan Kutapanjang) sebanyak 60 orang, seluruhnya berjenis kelamin laki-laki (Tabel 1).

**Tabel 1. Jumlah responden kayu manis**

| No. | Nama Desa     | Jenis Kelamin | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-----|---------------|---------------|----------------|----------------|
| 1   | Ulun Tanoh    | Laki-laki     | 15             | 25             |
| 2   | Rema Tue      | Laki-laki     | 15             | 25             |
| 3   | Tampeng       | Laki-laki     | 15             | 25             |
| 4   | Kutapanjang   | Laki-laki     | 15             | 25             |
|     | <b>Jumlah</b> |               | <b>60</b>      | <b>100</b>     |

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah responden kayu manis yang didapatkan semuanya laki-laki sebanyak 60 orang atau 100% tidak ada seorang pun responden dari kalangan perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya dan pemanenan kayu manis masih didominasi laki-laki. Sejalan dengan

penelitian Mutmainnah (2019) yang menemukan bahwa peran gender dalam pengelolaan kayu manis di Hutan Rakyat Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan produktif seperti pemanenan kayu manis didominasi oleh laki-laki sedangkan perempuan terlibat dalam pengelupasan, penjemuran, penyimpanan, dan penjualan kayu manis. Dalam penelitian lain di negara Api-api Pasar Baru, Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa peran laki-laki lebih dominan dalam sektor pertanian dan laki-laki memiliki hak akses dan pengambilan keputusan walaupun secara adat minangkabau kepemilikan lahan oleh perempuan (Yurike & Syafruddin, 2025).

### 3.2. Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama adalah jika seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Bila pekerjaan yang dilakukan lebih dari satu, maka pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukannya dengan waktu terbanyak. Jika waktu yang digunakan sama, maka pekerjaan yang memberi penghasilan terbesar dianggap sebagai pekerjaan utama. Seseorang dikatakan mempunyai pekerjaan lebih dari satu apabila pekerjaan yang dilakukan berada di bawah pengelolaan yang terpisah (Sinaga, 2017). Pekerjaan utama petani kulit kayu manis dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pekerjaan utama petani kulit kayu manis**

| No. | Nama Desa     | Pekerjaan Utama | Jumlah    | Persentase (%) |
|-----|---------------|-----------------|-----------|----------------|
| 1   | Ulun Tanoh    | Petani          | 15        | 25             |
| 2   | Rema Tue      | Petani          | 15        | 25             |
| 3   | Tampeng       | Petani          | 15        | 25             |
| 4   | Kutapanjang   | Petani          | 15        | 25             |
|     | <b>Jumlah</b> |                 | <b>60</b> | <b>100</b>     |

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pekerjaan utama responden secara keseluruhan merupakan petani (100%). Hal ini menunjukkan bahwa Desa Ulun Tanoh, Desa Rema Tue, Desa Tampeng dan Desa Kutapanjang ini masyarakatnya memang mayoritasnya bekerja sebagai petani. Seluruh responden bekerja di sektor pertanian yang menunjukkan bahwa kayu manis merupakan bagian penting dari struktur ekonomi masyarakat. Temuan ini konsisten dengan hasil studi di Enrekang yang melaporkan bahwa 92% petani kayu manis menjadikan tanaman tersebut sebagai sumber pendapatan utama terutama di lahan hutan rakyat (Juliadi et al., 2023).

### 3.3. *Produksi Kulit Kayu Manis*

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, bahwa petani yang memproduksi kulit kayu manis di Desa Ulun Tanoh, Rema Tue, Tampeng, dan Desa Kutapanjang di kecamatan Kutapanjang sangat membantu perekonomian petani dalam sehari-hari sehingga petani memproduksi kulit kayu manis sebagai pekerjaan sampingan. Produksi kulit kayu manis dari responden dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Responden yang memproduksi kulit kayu manis**

| No. | Nama Desa   | Tingkat produksi (kg tahun <sup>-1</sup> ) |
|-----|-------------|--------------------------------------------|
| 1   | Ulun Tanoh  | 708 – 1.619                                |
| 2   | Rema Tue    | 697 – 1.301                                |
| 3   | Tampeng     | 489 – 1.701                                |
| 4   | Kutapanjang | 714 – 1.300                                |

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 3) bahwa masyarakat hanya menjual bagian kulit dari tanaman kulit manis sedangkan batangnya tidak dijual namun diperuntukkan untuk sebagai kayu bakar. Hal yang sama dilakukan oleh masyarakat desa di Kecamatan Curio yang merupakan desa yang memiliki potensi

kayu manis terbesar di kecamatan Curio yang menjual kulit dan menjadikan sisa kayu untuk keperluan pertukangan dan kayu bakar (Juliadi et al., 2023).

Jumlah pohon yang dipanen per petani per tahun relatif merata antar desa, yaitu 13–35 pohon (Tabel 4). Berikut data responden yang memanfaatkan kayu manis dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Responden yang memanfaatkan kayu manis**

| No. | Nama Desa     | Jumlah Pohon |
|-----|---------------|--------------|
| 1   | Ulun Tanoh    | 13 – 34      |
| 2   | Rema Tue      | 14 – 35      |
| 3   | Tampeng       | 18 – 32      |
| 4   | Kutapanjang   | 13 – 34      |
|     | <b>Jumlah</b> | <b>1.329</b> |

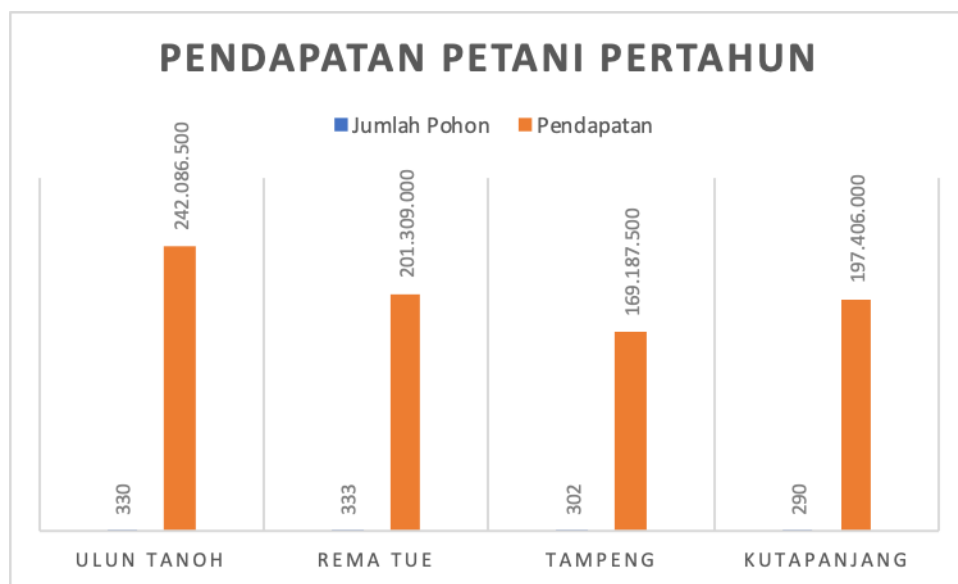
Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah tanaman kayu manis di kebun masyarakat berbeda-beda yaitu di Desa Ulun Tanoh rentang dengan jumlah paling sedikit 13 batang dan paling banyak 34 batang pohon dengan jumlah 330 batang di desa Ulun Tanoh, Rema Tue yaitu paling sedikit 14 batang dan paling banyak 35 batang dengan jumlah keseluruhan 333 batang, Tampeng paling sedikit ditemukan 18 batang dan paling banyak 32 batang dengan jumlah keseluruhan 302 sedangkan di desa Kutapanjang dilahan perkebunan masyarakat ditemukan paling sedikit 13 batang dan paling banyak 34 batang dengan jumlah keseluruhan 290 batang dengan jumlah keseluruhan 1.329 batang tanaman kulit manis.

Masyarakat setempat lebih memilih menjadi petani kayu manis tetap dibandingkan dengan usaha lainnya karena pendapatan dari hasil penjualan kulit kayu manis jauh lebih besar di bandingkan dengan usaha yang lain. Namun dalam usaha tersebut, masyarakat sebagian harus menempuh perjalanan yang jauh dan sistem masa panen dan penanganan pasca panen yang beragam mulai dari pemanenan yaitu pengambilan kulit kayu manis, pemotongan, pengupasan,

penjemuran selama 3 hari atau hingga kulit kayu manis berubah menjadi coklat dan mengeras baru selanjutnya siap untuk dipasarkan.

### 3.4. Pendapatan Kulit Kayu Manis Per Tahun

Analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata nilai ekonomi hasil kulit kayu manis per tahun sebesar Rp 13.499.683 (Gambar 2). Nilai ini berasal dari 60 responden dengan total pendapatan agregat sebesar Rp 809.981.000 dari total 1.329 pohon.



**Gambar 2. Pendapatan responden dari kulit kayu manis per tahun**

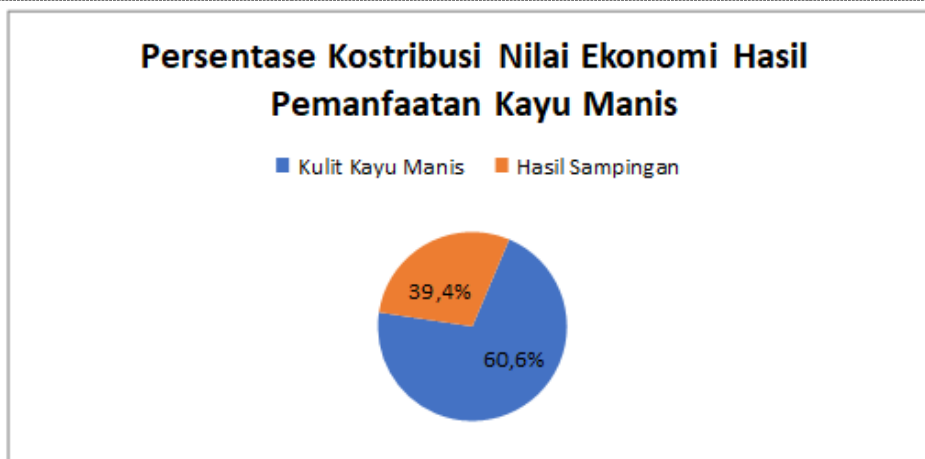
Berdasarkan Gambar 2, pendapatan Masyarakat dari HHBK kulit manis berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kutapanjang dengan rata-rata Rp 13.499.683.00 atau Rp 1.124.974 per bulan yang berkontribusi sebesar 60,6% terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Juliadi et al, (2023) di Enrekang, nilai ini sedikit lebih rendah (Rp 15,3 juta/tahun), yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan harga jual di tingkat lokal dan biaya transportasi di daerah pegunungan Gayo Lues.

### 3.5. Pendapatan Rumah Tangga atau sampingan

Pendapatan atau kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh pekerja sebagai balas jasa atas kerja mereka (Purwanti & Rohayati, 2015). Pendapatan petani selain dari komoditi utama berupa kulit manis, masyarakat juga mendapatkan tambahan pendapatan dari komoditi lain yang berkontribusi terhadap pendapatan petani seperti kemiri, coklat, jambu, mangga, kopi, alpukat, langsung, pinang, durian, jeruk, nangka, rambutan, dan cengkeh. Kisaran pendapatan petani dari penghasilan selain tanaman utama tersaji pada Tabel 5 dan kontribusi komodiiti selain kayu manis dapat dilihat pada Gambar 3.

**Tabel 5. Tingkat pendapatan responden per rumah tangga**

| No            | Nama Desa   | Pendapatan Responden<br>(Rp)/tahun | Persentase (%) |
|---------------|-------------|------------------------------------|----------------|
| 1             | Ulun Tanoh  | 7.668.000 – 15.999.000             | 25             |
| 2             | Rema Tue    | 6.685.000 – 12.983.000             | 25             |
| 3             | Tampeng     | 6.230.000 – 10.558.000             | 25             |
| 4             | Kutapanjang | 6.095.000 – 12.891.000             | 25             |
| <b>Jumlah</b> |             |                                    | <b>100</b>     |



**Gambar 3. Persentase kontribusi nilai ekonomi kayu manis dan non kayu manis**

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa kisaran pendapatan petani selain dari tanaman utama kulit manis beragam, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan produktivitas dari komoditi tanaman lain yang beragam dan berbeda tiap desa. Produktivitas tanaman yang berbeda dipengaruhi oleh umur tanaman, kesuburan dan perawatan tanaman masing-masing kebun masyarakat. Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa komoditi utama tetap berkontribusi terhadap pendapatan petani yaitu 60,6% dibandingkan dengan pendapatan dari tanaman selingan yang hanya berkontribusi 39,4%. Hal ini menunjukkan bahwa fokus petani dan harga yang bagus tanaman utama berkontribusi lebih besar terhadap pendapatan masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kulit kayu manis (*Cinnamomum burmannii* Blume) memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan berperan penting dalam menopang pendapatan masyarakat di wilayah pegunungan Kabupaten Gayo Lues terutama di kecamatan Desa Ulun Tanoh, Rema Tue, Tampeng, dan Kutapanjang. Pendapatan masyarakat dari tanaman utama rata-rata mencapai Rp 13.499.683 per tahun atau Rp 1.124.974 per bulan atau berkontribusi 60,6% dari pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Selain dari tanaman utama, masyarakat juga mendapatkan tambahan pendapatan dari tanaman sampingan atau selingan dari beberapa jenis komoditi seperti sayur-sayuran dan buah-buahan seperti mangga, alpukat, durian dan lainnya. Kisaran pendapatan petani beragam tergantung jumlah tanaman, kesuburan, perawatan tanaman yaitu antara Rp 6.095.000 – Rp 15.999.000 /tahun. Nilai ini berkontribusi 39,4% terhadap pendapatan petani. Hasil ini menegaskan bahwa pengembangan komoditas kayu manis memiliki potensi ekonomi yang tinggi dan layak dijadikan sebagai komoditas unggulan daerah dengan mengoptimalkan lahan perkebunan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pola agroforestri sehingga dengan adanya tanaman utama

dan selingan akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga dapat meminimalisir masyarakat merambah kawasan hutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Budiastuti, B., Nurcholida, R. D., Primaharinastiti, R., & Sukardiman, S. (2022). The Potency of Cinnamon Bark Oil (*Cinnamomum burmannii* (Nees & T. Nees) Blume) from 5 Regions in Indonesia as Anti- Inflammatory. *Pharmacognosy Journal*, 14(1), 154–164. <https://doi.org/10.5530/pj.2022.14.21>

Chatra, A., & Rosi, A. I. (2025). Supply Chain Profitability Analysis and Development Strategy for Cinnamon Commodities in Jambi Province, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 8(1), 254–267. <https://doi.org/10.37637/ab.v8i1.2094>

Ekonomi dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, N., Sugara, B., Umar, S., & Saleh Nur Edy, S. (2022). Economic Value and Contribution of Non-Timber Forest Products to the Income of the Bakubakulu Village Community, Palolo District, Sigi Regency. *Mitra Sains*, 10(1), 42–51. <https://doi.org/10.22487/MS26866579.2022.V10.I1.PP42-51>

Handayani, T., & Ridwan, R. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Acara Adat Oleh Masyarakat Suku Gayo Di Desa Penosan Sepakat Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues, Aceh. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.26418/jhl.v11i1.59338>

Hasil, P., Bukan, H., Dalam, K., Keberlanjutan, M., Hutan Di Indonesia, S., Kajian, S., Ilmu, A., Wulandari, F. T., & Sarjan, M. (2024). Peran Hasil Hutan Bukan Kayu Dalam Mewujudkan Keberlanjutan Sumberdaya Hutan di Indonesia: Suatu Kajian Aksiologi Ilmu: The Role of Non-Timber Forest Products in Achieving Forest Resource Sustainability in Indonesia: An Axiological Study of Science. *HUTAN TROPIKA*, 19(2), 404–413. <https://doi.org/10.36873/JHT.V19I2.17611>

Ichsan, M. W., Jiuhardi, J., & Suharto, R. B. (2021). Pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap konsumsi buruh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 6(3), 201–210.

Juliadi, A., Asmawati, S., & Hamsah, M. (2023). Analisis nilai manfaat ekonomi kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) di hutan rakyat Desa Buntu Barana, Enrekang. *Forces Journal of Forestry*, 5(1), 56–67.

Lestari, J. S., Christina, N., Tanjung, P., Charles, B., Simangunsong, H., Ganda, E., & Manurung, T. (2024). Export Demand of Non-Timber Forest Products: A Case Study of Cinnamon Products in Indonesia. *Jurnal Sylva Lestari*, 12(1), 181–190. <https://doi.org/10.23960/JSL.V12I1.853>

Menggala, S. R., & Damme, P. V. (2024). Improving Cinnamomum Burmannii Blume Value Chains for Farmer Livelihood in Kerinci, Indonesia. *European Journal of Natural Sciences and Medicine*, 6(2), 60–89. <https://doi.org/10.26417/hnm9wj97>

Mutmainnah. (2019). Analisis Peran Gender Dalam Pengelolaan Kayu Manis(*Cinnamomum burmannii*) Di Hutan Rakyat Kecamatan masalle Kabupaten Enrekang.

Purwanti, E., & Rohayati, E. (2015). Pengaruh jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan terhadap partisipasi kerja tenaga kerja wanita pada industri kerupuk kedelai di Tuntang. *Among Makarti*, 7(1), 45–53.

Ridwan, Zahrah, M., & Rahmawaty. (2022). Ethnobotanical study and conservation strategy of medicinal plants in the ecotourism area of Kedah Rainforest Lodges in Aceh, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(12), 6227–6237. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231218>

Sinaga, K. (2017). Penerapan standar operasional prosedur dalam mewujudkan pekerjaan yang efektif dan efisien pada bidang kepemudaan di Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Utara. *Publik Reform: Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 23–35.

Tisnadjaja, D., Irawan, H., Ekawati, N., Bustanussalam, B., & Simanjuntak, P. (2020). Potency of Cinnamomum burmannii as Antioxidant and  $\alpha$  Glucosidase Inhibitor and Their Relation to Trans-Cinamaldehyde and Coumarin Contents. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 7(3), 20–25. <https://doi.org/10.33096/JFFI.V7I3.639>

Yurike, & Syafruddin, Y. S. (2025). Peran Gender dalam Kegiatan Pertanian di Nagari Api-Api Pasar. 4(1), 33–43. <https://doi.org/10.55123/insologi.v4i1.4809>